

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:7), laporan keuangan adalah dokumentasi data perusahaan yang mempengaruhi keadaan keuangan organisasi baik sekarang maupun di masa depan. Laporan keuangan memudahkan untuk melihat posisi perusahaan saat ini. L.M. Samryn (2016:18) mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil tertulis yang memberikan informasi kuantitatif mengenai keadaan, perubahan, dan hasil pada periode tertentu. Proses pendokumentasian tindakan pelaporan dalam entitas perusahaan merupakan hasil dari status keuangan. Menurut Purba (2019), tujuan laporan yang mendokumentasikan hasil adalah untuk membuat perbandingan antara hasil laporan keuangan sebelumnya dan laporan dari bisnis lain dalam industri serupa. Laporan keuangan adalah hasil yang menunjukkan kondisi keuangan atau posisi keuangan yang ada pada periode berjalan, menjadi pedoman bagi investor, mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi terkait kondisi keuangan, dan dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk mengambil keputusan, menurut kutipan yang ada.

Sebuah laporan keuangan harus memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Jelaskan SDE (aktivitas) dan utang korporasi secara detail.
2. Memberikan temuan yang benar atas kekayaan bersih dan modal bersih yang berasal dari operasi bisnis dan keuntungan.
3. Mampu mengevaluasi kemampuan emiten untuk menghasilkan laba.

4. Mampu menyampaikan berbagai berita terkait utang dan aset.
5. Berikan fakta yang jelas dan pasti yang diharapkan oleh investor dan pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk mengumpulkan data mengenai transaksi keuangan yang terjadi pada saat itu. Berikut bentuk-bentuk laporan keuangan yang dapat diuraikan menurut L.M. Samryn (2016:35):

1. Laporan laba rugi adalah jenis informasi tentang berapa banyak uang yang dihasilkan penerbit dalam hal pendapatan, pengeluaran, dan laba rugi.
2. Laporan perubahan ekuitas adalah dokumen yang memuat rincian tentang perubahan ekuitas dan memiliki tanggal laporan antara awal dan akhir tahun.
3. Informasi mengenai aktivitas, utang, dan modal pada suatu periode tertentu dimuat dalam laporan status keuangan.
4. Laporan arus kas merinci berapa banyak uang yang berubah sebagai hasil dari operasi tertentu.
5. Catatan laporan keuangan, termasuk rincian ringkasan hasil pilihan untuk mencatat semua transaksi.

2.1.2 Current Ratio

Berapa aset lancar yang dibutuhkan untuk melindungi utang jangka pendek sektor tersebut ditunjukkan dengan rasio lancar. Jika rasio aset lancar terhadap utang jangka pendek tinggi, industri mungkin memiliki kemampuan yang kuat

untuk memenuhi kewajibannya (Wangdra, 2019). Kemampuan industri untuk melunasi hutang lancarnya ditunjukkan dengan rasio lancar yang dihitung dalam bentuk desimal dan menunjukkan berapa banyak aset jangka pendek yang dibutuhkan untuk membayar setiap rupiah hutang jangka pendek (Wangdra, 2019). Rasio ini dapat dinyatakan sebagai kelipatan atau persentase. Jika rasio lancar adalah 1:1 atau 100%, semua kewajiban lancar industri dapat ditutupi oleh aset lancar. Jika rasio lancar di atas 1 atau di atas 100%, aset jangka pendek jauh lebih unggul daripada utang jangka pendek.

Current Ratio (CR) dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memperkirakan kinerja keuangan neraca likuiditas industri. Rasio lancar (CR) menunjukkan pengetahuan kewajiban lancar selama 12 bulan berikutnya. (Chaya & Prima, 2019) menyatakan bahwa “Komponen utang jangka pendek dari indeks aset lancar saat ini menyediakan data posisi kas dan aset industri yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun. pada tanggal neraca yang disediakan, tidak lebih dari satu tahun”. Penegasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa laporan yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun ini membandingkan kelebihan likuiditas atau aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Ketika suatu industri mengalami kesulitan membayar tagihannya, ia meminjam uang dari bank, dll. Untuk melunasi utangnya secara bertahap (utang komersial). Gejala kesusahan adalah ketika kewajiban saat ini tumbuh lebih cepat daripada aset dan nilai tukar saat ini turun. karena indikator terbaik bagaimana uang saat ini ditutupi oleh aset yang benar-benar menjadi likuid relatif cepat adalah indeks likuiditas saat ini.

Rasio lancar merupakan rasio yang berguna untuk menganalisis kemampuan

industri dalam melunasi utang lancarnya dengan aset jangka pendek yang akan memiliki tenggat waktu saat ditagih. Rasio lancar 200% (2:1) biasanya digunakan sebagai tolok ukur dan kadang-kadang dipandang sebagai indikator profitabilitas industri yang sangat baik. Hal ini menunjukkan rasio 2:1 antara aset lancar dan kewajiban lancar, atau masing-masing Rp. 1, utang lancar dijamin dengan Rp. 2, aktiva lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan: Corent Rasio = Aktiva Lancar : Utang Lancar

2.1.3 Debt to Equity Ratio

Menurut Wangdra (2019), total aset industri dapat dinilai dengan membandingkan total jumlah utang, termasuk seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang, dengan total jumlah aset (DAR). Debt to Total Asset Ratio (DAR) mungkin juga menunjukkan porsi yang signifikan dari semua aset yang digunakan, menurut Wangdra (2019). Selain itu, rasio utang terhadap aset dapat dinyatakan. Untuk mencapai rasio yang dapat dikelola, jumlah utang relatif terhadap aset harus sekecil mungkin. Debt to Equity Ratio dapat digunakan untuk membandingkan keseluruhan kewajiban industri, termasuk kewajiban jangka panjang dan jangka pendek, terhadap total ekuitasnya (Wangdra, 2019). Debt to Equity Ratio menurut Wangdra (2019) merupakan perbandingan antara kewajiban dan ekuitas yang dimiliki industri dalam kegiatan pembiayaan dan menunjukkan potensi ekuitas yang dimilikinya. Berapa banyak rasio utang terhadap ekuitas perusahaan yang dapat dilunasi dengan ekuitasnya sendiri ditampilkan. Sebaiknya rasio ini lebih rendah karena sesuai dengan (Wangdra, 2019), ekuitas yang dimiliki harus sama dengan atau lebih dari total utang agar pihak

eksternal merasa aman. Penggunaan uang yang berasal dari pemilik dan bukan pemilik, termasuk penggunaan modal untuk membayar kembali modal obligasi dan pembayaran dasar pinjaman, terkait dengan kemampuan industri menghasilkan keuntungan untuk melunasi hutangnya. 2019 (Wangdra). Rasio utang/ekuitas, juga dikenal sebagai rasio utang/ekuitas Indonesia, adalah rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menghitung berapa banyak modal yang digunakan untuk mendanai aset industri dibandingkan dengan berapa banyak utang. Suku bunga yang relevan untuk digunakan sebagai tolak ukur kaliber struktur investasi industri adalah rasio utang. Metrik keuangan fundamental yang digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan industri adalah rasio leverage. Tingkat ini juga berfungsi sebagai ukuran kemampuan industri untuk mengelola utangnya. Saat mengevaluasi stabilitas keuangan suatu industri, rasio utang ini merupakan angka penting untuk diperhitungkan.

Debt to Equity Ratio dapat digunakan untuk menentukan jumlah modal yang dapat digunakan untuk mewakili modal yang disediakan pemberi pinjaman oleh pemegang saham. Modal yang lebih rendah yang diberikan oleh pemegang saham dihasilkan dari Debt to Equity Ratio yang lebih besar, dan sebaliknya. 2019 (Kemalasari & Ningsih). Kemahiran industri dalam memenuhi semua utangnya, seperti yang ditunjukkan oleh banyak unit ekuitas swasta yang dipekerjakan untuk menyelesaikan utang, digariskan oleh Debt to Equity Ratio (DER). DER menunjukkan hubungan antara ekuitas industri perusahaan dengan besarnya leverage (penggunaan utang) (Kemalasari & Ningsih, 2019). Rasio Hutang terhadap Ekuitas menunjukkan berapa banyak ekuitas swasta industri yang digunakan sebagai modal perusahaan yang

digunakan untuk menjamin hutang industri. Risiko industri yang lebih besar ditunjukkan dengan meningkatnya debt ratio (Afifah, 2011). Rasio ini digunakan untuk menghitung jumlah hutang yang menutupi aset industri. Rasio ideal adalah rasio yang lebih tinggi. 80% bisnis dalam rasio ini rata-rata. Menurut (Widhiastina & Prihatni, 2016), rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas:

$$\text{Rasio Utang dengan Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan: Debt to Equity Ratio (DER) = Total Hutang : Ekuitas

2.1.4 Aktifitas

Menurut Faisal Ahmad, (2020), rasio ini juga digunakan untuk menentukan berbagai indikator dengan mengkaji keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan kuantitas piutang, jumlah persediaan, dan lain-lain. Rasio ini juga dikenal sebagai pemeriksaan rasio perputaran. Rasio ini juga membantu dalam menilai efisiensi dengan analisis yang baik, berguna untuk membandingkan kinerja bisnis dari waktu ke waktu, dan bersaing dengan bisnis lain. Rasio berikut dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya saat ini:

1. Receivable turn over

Menghitung tingkat pengembalian penjualan kredit yang akan digunakan sebagai aset, memantau efisiensi tingkat pengembalian piutang, dan menghitung perputaran piutang.

Degan rumus : $\text{Receivable turn over} = \text{Penjualan} / \text{Piutang}$

Rumus 2. 9 *Receivable TunrOver*

2. *Inventory Turnover*

adalah metrik yang digunakan untuk menentukan seberapa efektif inventaris digunakan dalam manajemen dengan membandingkan inventaris dan harga pokok penjualan. Selain itu, digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan berdasarkan volume persediaan yang terjual selama jangka waktu tertentu.

Dengan rumus :

$$\text{Inventory turnover} = \text{Harga pokok penjual} / \text{Persediaan rata-rata}$$

Rumus 2. 10 *Inventory Turnover*

3. *Fixed Asset Turnover*

adalah alat untuk menentukan tingkat keberhasilan bisnis yang ada, dan rasio ini dapat memberikan informasi tentang seberapa baik bisnis beroperasi selama periode waktu tertentu.

Dengan rumus :

$$\text{Fixed asset turnover} = \text{Penjualan} / \text{Aset tetap}$$

Rumus 2. 11 *Fixed Asset Turnover*

4. *Total Asset Turnover*

Dengan membandingkan total aset dan penjualan bersih, adalah mungkin untuk menentukan seberapa sukses suatu perusahaan menghasilkan laba dari penjualan keseluruhan asetnya. Perusahaan lebih berhasil menghasilkan laba ketika total asetnya lebih besar daripada pendapatannya.

Dengan rumus : $\text{Total asset turnover} = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$

Rumus 2. 12 *Total Asset Turnover*

2.1.5 Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai “analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu industri telah melakukan pemanfaatan peraturan pelaksanaan keuangan yang tepat dan benar” (Rahmiyatun, Muchtar, & Oktiyani, 2019). Kinerja organisasi merupakan cerminan dari kesehatan keuangan suatu industri, yang dinilai dengan menggunakan teknik analisis keuangan. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menentukan apakah kesehatan keuangan suatu industri sangat baik atau tidak dan seberapa baik pekerjaan telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu teknik yang dapat digunakan secara internal oleh manajemen untuk melunasi utangnya kepada investor dan dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan oleh sektor tersebut adalah penilaian kinerja keuangan.

2.1.5.1 *Return On Assets*

Menghasilkan laba adalah definisi umum dari pengembalian aset, atau roa, dalam bahasa Indonesia. Hasil bersih perusahaan sebagai proporsi dari total sumber daya atau aset rata-rata ditunjukkan oleh bagian laba. Dengan kata lain, manajemen aset—sering disingkat ROA—mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola laba seumur hidupnya. Persentase (%) digunakan untuk mewakili ROA. Seperti yang Anda ketahui, satu-satunya tujuan bisnis adalah menghasilkan uang, dan itu termasuk menghasilkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Manajemen dan investor dapat lebih memahami bagaimana perusahaan dapat menjadi aset dengan bantuan laporan ROA atau laba atas aset ini.

Rasio profitabilitas memasukkan pengembalian aset sebagai salah satu komponennya untuk menentukan tingkat pengembalian industri atas asetnya. Return On Assets adalah metrik yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu industri menggunakan asetnya sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Semakin kecil underpricing, karena investor akan melihat kinerja perusahaan lebih baik dan berkeinginan untuk membeli saham awal mereka dengan harga yang lebih tinggi, maka pengembalian atas aset industri akan semakin tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh (Widhiastina & Prihatni, 2016). Investor ke depan akan memikirkan persentase. Menurut (Widhiastina & Prihatni, 2016), rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung pengembalian aset:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sub Sektor Perbankan di BEI dilakukan oleh Yudiartini & Dharmadiaksa (2016). Berdasarkan temuan penelitian, Return On Assets dipengaruhi secara negatif oleh variabel Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loans, dan Loan to Deposits Ratio.

Pengaruh Return on Equity & Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Menjadi Subyek Penelitian Tobing (2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa return on equity dan debt to equity ratio masing-masing memiliki dampak yang cukup besar terhadap nilai perusahaan. Return on equity dan debt to equity ratio juga berdampak pada nilai perusahaan secara bersama-sama. harga

saham tidak mempengaruhi perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas & Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh (Carolina & L. Tobing, 2019). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa waktu penyampaian laporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas parsial (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), dan ukuran perusahaan (SIZE) sendiri atau kombinasinya.

berdasarkan kajian Pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Jasa Perhotelan oleh Nazir dan Budiharjo (2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sementara NPM memiliki dampak yang cukup besar terhadap perubahan laba, rasio lancar dan rasio hutang terhadap ekuitas memiliki pengaruh yang kecil terhadap perubahan pendapatan.

Pengaruh ROA, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Underpricing pada Perusahaan yang Melakukan IPO di BEI merupakan judul penelitian Widhiastina & Prihatni (2016). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembalian aset, leverage keuangan, dan ukuran perusahaan semuanya berdampak pada underpricing.

Pengaruh Rasio Aktivitas Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Astutik, 2017 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur). Temuan studi kasus tersebut menunjukkan bahwa Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value, sedangkan Current Ratio, SG, dan Total Asset Turnover berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik. Di sisi lain, Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh yang sedikit positif terhadap Price to Book Value.

Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi judul penelitian yang dilakukan (Amir & Sudiyatno, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa CR, TATO Ratio tidak dapat meramalkan kemungkinan kegagalan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun, kemungkinan kegagalan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dapat diperkirakan dengan menggunakan rasio utang, ROA, dan ROE. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 *Current Ratio* terhadap *Return On Assest*

Karena menjadi dasar untuk menentukan kemampuan suatu industri untuk menyelesaikan kewajiban lancarnya, maka rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat likuidasi suatu industri. Analogi antara aset jangka pendek dan hutang jangka pendek adalah rasio lancar. Kapasitas industri untuk melunasi hutang segera dengan aset lancar ditunjukkan oleh rasio lancar. Kapasitas industri untuk melunasi utangnya saat ini meningkat seperti yang dimiliki CR. Kapasitas industri untuk membayar hutang lancarnya meningkat dengan rasio lancar. Ini menunjukkan bagaimana sektor ini menempatkan modal baru ke dalam posisi aset saat ini. Dua dampak berlawanan dihasilkan dari penempatan modal yang sangat signifikan pada posisi aset. Sebaliknya, likuidasi industri membaik. Menurut penelitian Amir dan Sudiyatno (2017), current ratio (CR) berpengaruh besar terhadap profitabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemungkinan kegagalan menurun dengan meningkatnya CR (current ratio) atau likuidasi industri. Menurut penelitian Ambarwati, Yuniarta, dan Sinarwati (2015), current ratio (CR) yang terus meningkat tidak mampu menangkap peluang untuk meningkatkan laba. Karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan banyak modal yang kurang dimanfaatkan, pada akhirnya

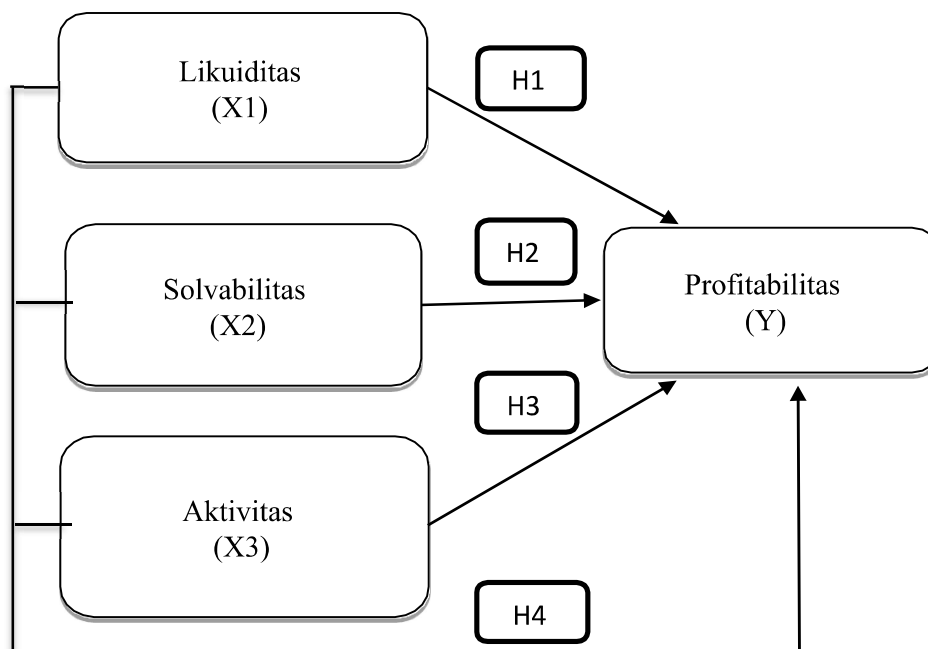
dapat mempersulit industri tertentu untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, data empiris menunjukkan bahwa sektor dengan rasio lancar (CR) sedang lebih siap untuk mencapai profitabilitas dibandingkan sektor dengan rasio lancar yang besar.

2.1.1 *Debt to Equity Ratio terhadap Return On Assest*

Rasio hutang terhadap ekuitas adalah salah satu metrik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu industri adalah pelarut. Kapasitas suatu industri untuk membayar hutang, termasuk kewajiban yang belum dibayar, dikenal sebagai solvabilitas. Batas waktu Kewajiban jangka panjang pada akhirnya akan berdampak pada likuidasi. Menurut Toto Prihadi (2013:184), pengenalan biaya baru merupakan salah satu syarat kewajiban jangka panjang. Sementara keuntungan berfluktuasi tergantung pada kapasitas industri, kenaikan tersebut menjadi biaya tetap industri. Menurut temuan studi kasus penelitian (Astutik, 2017), leverage yang berlebihan dipandang baik oleh masyarakat umum dan calon investor. Menurut pendapat calon investor dan investor, diasumsikan bahwa industri tersebut memiliki kredibilitas yang kuat karena sekarang dalam keadaan ini. Ketika mereka membutuhkan dana tambahan dari pihak ketiga, kreditur mempercayai The Effect karena mereka memiliki keahlian untuk melunasi kewajiban jangka panjang dan menguntungkan. Selain itu, skenario ini menunjukkan bahwa industri sedang mengalami ekspansi yang luar biasa, sehingga membutuhkan lebih banyak dana. Ekspansi dan diversifikasi industri dengan menggunakan metode bentuk portofolio dimungkinkan oleh pertumbuhan ini. Orang menjadi lebih tertarik untuk berinvestasi sebagai akibat dari situasi ini, yang menyebabkan kenaikan harga saham dan valuasi industri. Menurut penelitian Amir dan Sudiyatno (2017), rasio utang yang bernilai positif atau menaikkan rasio ini dapat

meramalkan kemungkinan kegagalan karena industri dengan beban utang yang tinggi akan lebih rentan terhadap risiko, yang akan berpengaruh ketika sektor ini di ambang kegagalan. Untuk mencegah peluang kebangkrutan sektor tersebut, harus dilakukan langkah-langkah untuk mengurangi total utang atau utang yang mempersulit keuangan industri.

Berikut ini menjelaskan kerangka konseptual penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.1 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Hipotesis (H1): *Current Ratio*(CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis (H2): *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hipotesis (H3): *Fixed Asset Turnover (FAT)* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hipotesis (H4): *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Fixed Asset Turnover (FAT)* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*